



Analisis Paham Esensialisme Dan Konstruksionisme Dalam Filsafat Pendidikan

Roswida Sri Astuti¹, Hery Noer Aly²

^{1,2}Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Agama Islam

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: Roswida06@gmail.com¹, herynoerali@uinfasbengkulu.ac.id²

Abstrak

Menemukan makna dan arah pendidikan adalah sebuah pencarian yang panjang, karena pendidikan seirama dengan dinamika kehidupan dimana manusia itu hidup. Adanya rumusan tentang konsep pendidikan itu dilatar belakangi oleh faktor yang mengitarinya seperti nilai-nilai teologis, normatif, sosiologis, geografis, ekonomi, budaya dan agama. Dalam arti selain dari pertimbangan nilai teologis-normatif, maka dasar pendidikan juga memuat nilai historis, yaitu perkembangan pemikiran pendidikan dari waktu yang tidak terbatas, karenanya sangat banyak paradigma pendidikan sebagai muatan pemikiran untuk merekonstruksinya. Sehingga berbagai aliran dan mazhab dalam pendidikan menjadi pertimbangan dalam memberikan formulasi karena muatan kajiannya berdasarkan pertimbangan dan kepentingan dalam pendidikan. Disebabkan itu lahirnya berbagai mazhab dalam pendidikan sekalipun ada perbedaan pandangan dalam pendidikan agar kita dapat melihat aspek dan arah yang menjadi kajian masing-masingnya untuk dijadikan perbincangan karena dapat dikatakan antara pendidikan Islam dan Barat memiliki persamaan dan perbedaan.

Kata Kunci : *Esensialisme, Konstruksionisme, Filsafat Pendidikan.*

Abstract

Finding the meaning and direction of education is a long search, because education is in tune with the dynamics of life in which humans live. The existence of the formulation of the concept of education is motivated by the factors surrounding it such as theological, normative, sociological, geographical, economic, cultural and religious values. In a sense other than considerations of theological-normative values, the basis of education also contains historical values, namely the development of educational thought from an unlimited time, because there are so many educational paradigms as thought content to reconstruct it. So that various streams and schools of thought in education are taken into consideration in providing formulations because the content of the study is based on considerations and interests in education. Because of this, various schools of thought were born in education, even though there are different views on education so that we can see the aspects and directions that are the studies of each to be used as discussion because it can be said that between Islamic and Western education has similarities and differences.

Keywords: *Essentialism, Constructionism, Educational Philosophy.*

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan pada umumnya dan filsafat pendidikan Islam pada khususnya, adalah merupakan bagian dari ilmu filsafat maka oleh karena itu, dalam mempelajari filsafat ini perlu memahami terlebih dahulu tentang pengertian filsafat terutama dalam hubungannya dengan masalah pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Secara harfiah (bahasa), filsafat berarti “cinta kepada ilmu”. Filsafat berasal dari kata *Philo* yang artinya cinta dan *Sophos* artinya ilmu/hikmah. Hikmah adalah istilah dalam bahasa Arab. Secara historis, filsafat menjadi induk segala ilmu pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani kuno sampai zaman sekarang. (Muzayyin Arifin, 2005: 3). Filsafat dapat diartikan sebagai pola berpikir dengan ciri-ciri tertentu, yakni kritis, sistematis, logis, kontemplatif, radikal, dan spekulatif. (Hasan Basri, 2009: 9).

Adapun Gagasan dan pelaksanaan pendidikan selalu dinamis sesuai dengan dinamika manusia dan masyarakat. Pendidikan selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sosial-budaya dan perkembangan iptek. Pemikiran-pemikiran aliran pendidikan berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan yakni pemikiran-pemikiran terdahulu yang selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya, karena diaolog tersebut akan melahirkan pemikiran-pemikiran baru. (Jalaluddin dan Abdullah, 2013: 7)

Pemikiran (filsafat) pendidikan Islam tidak bisa juga dilepaskan dari alur pemikiran yang dikembangkan oleh para pemikirnya. Selama ini pemikiran filsafat pendidikan pada umumnya dikategorikan ke dalam dua kelompok/aliran, yaitu: pertama, aliran filsafat kritis dalam pendidikan atau masa pemikiran yang bersifat maju atau progresif dalam pemikiran, dan yang kedua, aliran atau mazhab pemikiran filsafat pendidikan yang bersifat tradisional. (Sabarudin, 2022).

Ukuran maju atau progresif dan tradisional biasanya dilihat dari sejauh mana peranan pendidikan dan anak didik keseluruhan upaya pendidikan. Konsep pendidikan bersifat tradisional bila menekankan peranan pendidik dan hal-hal di luar anak didik. Dalam alam pendidikan tradisional anak didik seolah-olah dijadikan obyek pasif yang perlu disesuaikan terhadap hal-hal yang berada di luar dirinya. Sebaliknya suatu konsep pendidikan bersifat maju atau progresif apabila ia menempatkan anak didik itu sendiri. Kedua konsep tersebut terus mempertahankan diri dan berkembang dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Dalam pemikiran pendidikan Islam juga dikelompokkan ke dalam dua alur pemikiran dalam menjawab persoalan pendidikan, sebagaimana temuan penelitian yaitu: *pertama*, kelompok yang berusaha mengangkat konsep pendidikan Islam dari al-Qur’an dan al-Hadits saja, sehingga konsep filsafatnya hanya berasal dari kedua sumber ajaran Islam tersebut ; dan *kedua*, kelompok yang menghendaki adanya keterbukaan terhadap pandangan hidup non Islami dan berusaha meminjam serta memasukkan konsep pemikirannya ke dalam filsafat pendidikan Islam. (Salih’Abdullah, 2019: 7).

Bertolak dari pandangan diatas, teori postmodern menjadi salah satu landasan filosofis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, dengan melakukan modifikasi konsep yang tidak begitu saja mengadopsi pemikiran postmodernis, justru ia melakukan kontekstualisasi dengan ajaran Islam. Oleh karena itu perkembangan pemikiran dalam pendidikan dapat dipetakan sehingga menjadi tipologi-tipologi pemikiran. (Tazid, A: 2017: 31). Di Amerika Serikat berkembang aliran-aliran pemikiran filsafat pendidikan, yang dapat dipetakan kedalam dua kelompok, yaitu tradisional dan kontemporer. Sedangkan

yang termasuk dalam kedalam kelompok kontemporer adalah progresivisme, Rekonstruksionisme. Sedangkan aliran Perennialisme, Essentialisme masuk kepada aliran tradisional. (Sadulloh, 2014: 5)

Dalam lapangan pendidikan, masing-masing aliran tersebut terwujud dalam kemungkinan-kemungkinan sikap dan pendirian para pendidik, seperti (1) sikap konservatif, yakni mempertahankan nilai-nilai budaya manusia, sebagai perwujudan dari essentialisme; (2) Sikap regresif, yakni kembali kepada jiwa manusia yang menguasai abad pertengahan, yaitu agama, sebagai perwujudan dari perennialisme; (3) sikap bebas dan modifikatif sebagai perwujudan dari progresivisme; (4) sikap radikal rekonstruktif sebagai perwujudan konstruksiisme. (Mustafa, 2018).

Oleh karena itu wilayah kajian pemikiran (filsafat) pendidikan dapat dilihat dari berbagai dimensi, Buchari melihat dua dimensi, yaitu dimensi lingkungan pendidikan, dan dimensi jenis permasalahan pendidikan dan dapat ditambahkan dengan dimensi waktu, dan dimensi ruang geografis. (Soedomo, 2018: 14).

Muhaimin mencoba lebih mengembangkan kearah yang lebih metodologis dan praktis, yang berangkat dari teori dan pemetaan pemikiran dan juga menilai secara historissosiologis pendidikan dengan di direduksi kepada pengembangan yang lebih praktis sesuai dengan pengembangan disekolah. Maka dalam penelitian akan dicoba yang dimulai dari teori kemudian bagaimana implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kedepan. Di bawah ini dapat dilihat wilayah kajian pemikiran filsafat, yang meliputi dimensi sumber, ide dasar dalam pemikiran pendidikan, dan persoalan-persoalan pendidikan sebagai lingkup kajian. (Muhaimin, 2020:3).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Meleong, 2011:3).

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukandugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Kasiram, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pertumbuhannya, filsafat sebagai hasil pemikiran para ahli filsafat atau para filosof sepanjang kurun waktu dengan obyek permasalahan hidup di dunia, telah melahirkan berbagai macam pandangan. Pandangan-pandangan para filosof itu, ada kalanya satu dengan yang lain hanya bersifat saling kuat menguatkan, tetapi tidak jarang pula yang berbeda atau berlawanan. Hal ini antara lain

disebabkan terutama oleh pendekatan yang dipakai oleh mereka berbeda, walaupun untuk obyek permasalahannya sama. Karena perbedaan sistem pendekatan itu, maka kesimpulan yang dihasilkan menjadi berbeda pula, bahkan tidak sedikit yang saling berlawanan. Selain itu faktor zaman dan pandangan hidup yang melatar belakangi mereka, serta tempat di mana mereka bermukim juga ikut mewarnai pemikiran mereka.

Menyimak kembali sejarah pertumbuhan dan perkembangan filsafat menjadi jelas adanya perbedaan dalam pemahaman realita pemikiran ilmu pengetahuan dalam filsafat. Begitu pula halnya dengan filsafat pendidikan, bahwa dalam sejarahnya telah melahirkan berbagai pandangan atau aliran. Karena pemikiran filsafat tidak pernah mandeg, maka keputusan atau kesimpulan yang diperolehpun tidak pernah merupakan kesimpulan final. Oleh sebab itu, dunia percaturan filsafat-termasuk di dalamnya filsafat pendidikan-sering kali hanya berkisar pada permasalahan yang itu-itu juga, baik sebagai suatu bentuk persetujuan ataupun penolakan terhadap kesimpulan yang ada.

Muhammad Noorsyam melukiskan keadaan dunia pemikiran filsafat itu, sebagai berikut: Noorsyam mengatakan, bagaimanapun wujud reaksi, aksi, cita-cita, kreasi bahkan pemahaman manusi, atas segala sesuatu termasuk kepribadian ideal mereka, tersimpul di dalam pokok-pokok ajaran suatu filsafat. (Noorsyam, 2018). Pengertian masing-masing pribadi tentang suatu kesimpulan sebagai belum final, belum valid, tidak mutlak dan sebagainya, memberi kebebasan pada setiap orang untuk menganut atau menolak suatu aliran. Sikap demikian justru menjadi prakondisi bagi perkembangan aliran-aliran filsafat. Sikap ini dikenal dalam filsafat dengan istilah *eclectic atau eclectic cism*". (Aulia, 2020: 44) Untuk mengenal perkembangan pemikiran dunia filsafat pendidikan, di bawah ini akan diuraikan garis-garis besar aliran-aliran filsafat dalam pendidikan, yaitu: Aliran Perennialisme, Aliran Esensialisme, Aliran Progressivisme, dan Aliran Konstruksionisme. Tapi dalam bahasan ini hanya membahas mengenai Aliran Esensialisme dan Aliran Knstruksionisme.

Aliran-Aliran Filsafat Dalam Pendidikan

Aliran Esensialisme

Esensialisme muncul pada zaman Renaissans, dengan ciri-ciri utamanya yang berbeda dengan progressivisme. Perbedaan ini terutama dalam memberikan dasar berpijak mengenai pendidikan yang penuh fleksibilitas, di mana serba terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterikatan dengan doktrin tertentu. Bagi esensialisme, pendidikan yang berpijak pada dasar pandangan itu mudah goyah dan kurang terarah. Karena itu esensialisme me mandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas.

Esensialisme didasari atas pandangan humanisme yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah pada keduniawian, serba ilmiah dan materialistik. Selain itu juga diwarnai. oleh pandangan-pandangan dari paham penganut aliran idealisme dan realisme. Imam Barnadib menyebutkan beberapa tokoh utama yang berperan dalam penyebaran aliran esensialisme, yaitu:

1. Desiderius Erasmus, humanis Belanda yang hidup pada akhir abad 15 dan permulaan abad 16, yang merupakan tokoh pertama yang menolak pandangan hidup yang berpijak pada dunia lain. Erasmus berusaha agar kurikulum sekolah bersifat humanistic dan bersifat internasional, sehingga bisa mencakup lapisan menengah dan kaum aristokrat.

2. Johann Amos Comenius yang hidup diseperti tahun 1592-1670, adalah seorang yang memiliki pandangan realis dan dogmatic. Comenius berpendapat bahwa pendidikan mempunyai peranan membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan, karena pada hakikatnya dunia adalah dinamis dan bertujuan.
3. John Locke, tokoh dari Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704 sebagai pemikir dunia berpendapat bahwa pendidikan hendaknya selalu dekat dengan situasi dan kondisi. Locke mempunyai sekolah kerja untuk anak-anak miskin.
4. Johann Henrich Pestalozzi, sebagai seorang tokoh yang berpandangan naturalistis yang hidup pada tahun 1746-1827. Pestalozzi mempunyai kepercayaan bahwa sifat-sifat alam itu tercermin pada manusia, sehingga pada diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan wajarnya. Selain itu ia mempunyai keyakinan bahwa manusia juga mempunyai hubungan transendental langsung dengan Tuhan.
5. Johann Friederich Frobel (1782-1852) sebagai tokoh yang berpandangan kosmissintetis dengan keyakinannya bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari alam ini, sehingga manusia tunduk dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum alam. Terhadap pendidikan Frobel memandang anak sebagai makhluk yang berekspresi kreatif, yang dalam tingkah lakunya akan nampak adanya kualitas metafisis. Karenanya tugas pendidikan adalah memimpin anak didik ke arah kesadaran diri sendiri yang murni, selaras dengan fitrah kejadiannya.
6. Johann Friederich Herbart yang hidup pada tahun 1776-1841, sebagai salah seorang murid Immanuel Kant yang berpandangan kritis, Herbart berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan dari yang Mutlak dalam arti penyesuaian dengan hukum-hukum kesesuaian dan inilah yang disebut proses pencapaian tujuan pendidikan oleh Herbart sebagai 'pengajaran yang mendidik.
7. William T. Harris, tokoh dari Amerika Serikat hidup pada tahun 1835-1909. Harris yang pandangannya dipengaruhi oleh Hegel berusaha menerapkan idealisme obyektif pada pendidikan umum. Tugas pendidikan baginya adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang pasti, berdasarkan kesatuan spiritual. Kedudukan sekolah adalah sebagai lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun temurun dan menyesuaikan penuntun penyesuaian diri kepada masyarakat.

Dalam rangka mempertahankan pahamnya itu, khususnya dari persaingan dengan paham progressivisme, tokoh-tokoh esensialisme mendirikan suatu organisasi yang bernama "*Essentialist Committee for the Advancement of Education*" pada tahun 1930. Melalui organisasinya inilah pandangan-pandangan esensialisme dikembangkan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana telah disinggung di muka bahwa esensialisme mempunyai pandangan yang dipengaruhi oleh paham idealisme dan realisme, maka konsep-konsepnya tentang pendidikan sedikit banyak ikut diwarnai oleh konsep-konsep idealisme dan realisme.

Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah bagi esensialisme merupakan semacam miniatur dunia yang bisa

dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan kegunaan. Maka dalam sejarah perkembangannya, kurikulum esensialisme menerapkan berbagai pola kurikulum, seperti pola idealisme, realisme dan sebagainya. (Noorsyam, 2008: 8). Sehingga peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bisa berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan social yang ada di masyarakat.

Aliran Konstruksionisme

Pada dasarnya aliran Konstruksionisme adalah sepaham dengan aliran perennialisme dalam hendak mengatasi krisis kehidupan modern. Hanya saja jalan yang ditempuhnya berbeda dengan apa yang dipakai oleh perennialisme, tetapi sesuai dengan istilah yang dikandungnya, yaitu berusaha membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia-restore to the original form. (Habsari, 2013)

Untuk mencapai tujuan itu, Konstruksionisme berusaha mencari kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan baru seluruh lingkungannya. Maka melalui lembaga dan proses pendidikan, Konstruksionisme ingin "merombak tata susunan lama, dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru. Di sini nampak ada kesamaan dengan Dewey dalam "education as reconstruction". (Siregar, 2016)

Dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan yang dimaksud di atas, diperlukan adanya kerja sama semua bangsa-bangsa. Para penganut aliran rekonstruksionalisme berkeyakinan bahwa bangsa-bangsa di dunia mempunyai hasrat yang sama untuk menciptakan satu dunia baru, (Rahmat, 2016: 17) dengan satu kebudayaan baru di bawah satu kedaulatan dunia, dalam pengawasan mayoritas umat manusia. Barangkali pikiran-pikiran rekonstruksionalisme inilah yang kemudian menjiwai pandangan pemuka-pemuka dunia, seperti yang terumuskan dalam (*North South: A Program For Survival (The Report of the Independent Commission on International Development Issues under the Chairmanship of Willy Brandt)*) Dialog Utara Selatan komisi Willy Brandt dalam rangka menciptakan kelestarian dunia dan (*No limits to Learning. Bridging The Human Gap A Report to the Club of Rome*). Diskusi kelompok Roma dalam rangka menanggulangi kesenjangan yang melanda kehidupan umat manusia dewasa ini. (Mustafa, 2018).

Implikasi Aliran-Aliran Filsafat Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam

Terhadap dunia pendidikan Islam, berbagai perkembangan aliran-aliran filsafat diatas perlu kiranya membaca kembali produk pemikiran tersebut, untuk dijadikan pertimbangan dalam penerapannya, karena model yang ditawarkan masing-masing aliran juga berimplikasi terhadap pendidikan Islam. Implikasi itu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perenial-esensialis Salafi

Perenial-esensialis Salafi berupaya memahami ajaran-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih dengan melepaskan diri dan kurang memperhatikan pengumuman masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya. Masyarakat idealnya adalah salaf (era masa Nabi dan Sahabat) rujukan utama adalah al-Qur'an dan Sunnah tanpa menggunakan pendekatan keilmuan yang lain.

Dalam konteks pemikiran pendidikan terdapat dua mazhab yang lebih dekat dengan tekstualis salafi, yaitu perenialisme dan essensialisme, terutama dilihat dari wataknya yang regresif dan konservatif. Hanya saja Perenialisme menghendaki agar kembali ke abad pertengahan,

sedangkan model tekstual salafi menghendaki agar kembali ke masyarakat salaf (era kanabian dan sahabat).

Adapun Essensialism menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan, dan nilai-nilai ini hendaklah yang sampai kepada manusia sivilisasi dan yang telah teruji oleh waktu. Model tekstual salafi juga beranggapan bahwa nilai-nilai kehidupan masyarakat salaf perlu dijunjung tinggi dan dilestarikan keberadaannya hingga sekarang, baik nilai-nilai insaniyah maupun nilai Ilahiyah, karena keduanya berwatak konservatif dalam arti sama-sama hendak memepertahankan nilai, kebiasaan dan tradisi masyarakat terdahulu.

Model tekstual salafi selain menyajikan secara manquli, yakni memahami atau menafsirkan nash-nash tentang pendidikan dengan nash-nash lain atau dengan menukil dari pendapat sahabat, juga berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian tekstual lughawi atau berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memahami nash-nash al-Qur'an.

2. Perenial esensialis Mazhabi

Perenial esensialis Mazhabi, berupaya memahami ajaran al-Qur'an dan Sunnah melalui khazanah pemikiran klasik tanpa memepertimbangkan situasi sosio-historis masyarakat setempat dimana ia turut hidup didalamnya. Hasil pemikiran/ijtihad ulama terdahulu dianggap sudah final atau absolut tanpa memepertimbangkan dimensi historisitasnya. Kitab kuning menjadi rujukan pokok dan sulit keluar dari mazhab atau pemikiran keislaman yg terbentuk abad lalu. Jadi yang menonjol watak tradisionalnya dan mazhab. Watak tradisional diwujudkan dalam bentuk sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selau berpegang teguh kepada nilai, norma, adat istiadat, kebiasaan serta pola piker yang ada secara turun-temurun, tidak mudah mengalami perubahan dan perkembangan. Sedangkan mazhabnya terwujud dari dalam bentuk kecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang sudah dianggap *relative* mapan.

3. Modernis

Modernis berupaya memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar dari ajaran al-Qur'an dan Hadis dengan hanya semata mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-kultural yang dihadapi masyarakat muslim kontemporer tanpa mempertimbangkan muatan-muatan khazanah intelektual klasik yang terkait dengan persoalan-persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam konteks pemikiran pendidikan yang lebih dekat dengan model pemikiran modernis adalah Progresvisme terutama dalam wataknya ingin bebas dan modifikatif. Yaitu menghendaki pendidikan yang pada hakeikatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dengan tuntunan lingkungan.

4. Neo-Modernis (Perenial-essensialis kontekstual-falsifikatif)

Neo-Modernis (Perenial-essensialis kontekstual-falsifikatif). Berupaya memahami ajaran-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah al-shahihah dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta

mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yg ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Jargon yang dikumandangkan adalah “*Al-Muhafazhah „ala al-Qadim alShalih wa al-akhzu bi al-Jadid al-Ashlah*”, yakni memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik”.

Kata “*Al-Muhafazhah „ala al-Qadim*” menggaris bawahi adanya unsure Perenialessensialis, yakni sikap regresif dan konservatif terhadap nilai-nilai insani (budaya manusia) yang telah ada dan dibangun sereta dikembangkan oleh pemikir dan masyarakat terdahulu. Tetapi sikap itu muncul setelah dilakukan kontekstualisasi, dalam arti mendudukan khazanah intelektual muslim klasik dalam konteksnya. Pemikiran-pemikiran mereka bukan bebas dari kritik atau undebatable (tidak bisa diperdebatkan atau dikritisi) terutama dalam konteks keberlakuannya pada masa sekarang. Karl R. Popper menawarkan prinsip falsifikatif, yaitu bahwa suatu pemikiran, teori atau ucapan bersifat ilmiah kalau terdapat kemungkinan untuk menyatakan salahnya, atau dilakukan uji falsifikasi terutama dikaitkan dengan keberlakuan atau ketidak-berlakuannya pada kasus-kasus tertentu atau menguji relevan atau tidaknya pemikiran mereka dalam konteks masa sekarang dengan menggunakan pendekatan keilmuan yang ada. Hal-hal yang bersifat relevan akan disikapi dengan cara *al-Akhzu bi al-jadid al-ashlah*, yakni mencari alternatif lain yang lebih baik dalam konteks pendidikan masyarakat muslim kontemporer. Kata *al-akhzu bi alJadid al Ashlah*, ini menunjukkan sikap dinamis dan progresif serta sikap konstruktif walaupun tidak bersifat radikal. (Habibah, 2019).

5. Rekonstruksi Sosial

Rekonstruksi merupakan pemikiran pendidikan yang hendak mengembangkan wawasan antisipasi masa depan, berdasarkan pada pemikiran bahwa manusia adalah konstruktivist, bahkan konstruktivist sosial. Pada era post modern dengan ciri percepatan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perubahan infrastruktur sosial serta perkembangan tuntutan dunia kerja menjadi semakin penting memerlukan persiapan lebih intens dan lebih esensial lagi bahwa dan percepatan, perkembangan dan tuntutan tersebut semakin banyak yang tak terduga dan semakin eksponensial. Oleh karena itu pendidikan bukan lagi sebatas membekalkan kemampuan menjadi konstruktivist sosial, melainkan membekalkan agar secara berkelanjutan mampu mengadakan rekonstruksi sosial. (Muhajir, 2009).

Filsafat pendidikan tersebut berangkat dari *bottom-up* yang dibangun dari grass root, dalam pluralisme, dan dalam konteks mengejar keunggulan. Berbeda dengan rekonstruksi sosial tahun 1970-an yang tipdown dan lebih berorientasi ke teknis planning. Kompleksitas kehidupan pluralistik menurut seseorang untuk tidak menampilkan konstruk tertentu yang *closed ended*, tetapi menampilkan konstruk yang terus dikembangkan bolak balik antara empiri dan konsep teori. Karena percepatan perubahan sosial dan nilai-nilai lainnya semakin tak terduga, maka rekonstruksi sosial tersebut perlu dikembangkan postparadigmatik, yakni paradigmanya terus dikembangkan.

Jadi pemikiran ini lebih bersifat proaktif dan antisipatif. Dikatakan proaktif, berusaha untuk mencari jawaban dan sekaligus memperkirakan perkembangan kedepan dan kondisi serta permasalahan yang ada. Sedangkan antisipatif, karena ia berusaha mengkondisikan situasi, kondisi dan faktor menjadi lebih ideal.

SIMPULAN

Berdasarkan berbagai analisis dalam aliran-aliran filsafat Pendidikan Islam dengan berbagai pandangan aliran perenialisme, esensialisme, progressivisme, rekonstruksionalisme dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, aliran esensialisme berpandangan bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas. Pandangan ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan Islam dengan cara kurikulum sekolah bersifat humanistik dan bersifat internasional, sehingga bisa mencakup lapisan menengah dan kaum aristokrat. *Kedua*, aliran Konstruksionisme berpendapat bahwa untuk dapat membina masyarakat diperlukan usaha membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia *restore to the original form* dan “merombak tata susunan lama, dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru. Dalam system pendidikan Islam dapat diajarkan hal-hal baru dalam sosial dengan didasari argumentasi agama yang sesuai dengan norma agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, T. Y. (2020). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Naveela Publishing.
- Barnadib, I. (2002). *Filsafat pendidikan*. AdiCita.
- Brameld, T. (1971). *Patterns of educational philosophy: Divergence and convergence in culturological perspective*.
- Dewey, J. (1903). Democracy in education. *The Elementary School Teacher*, 4(4), 193–204.
- Farah, L. N. (n.d.). Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115– 128.
- Habibah, S. (2019). Paradigma popperian. *Dar el-ilm: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(2), 303–318.
- Habsari, N. T. (2013). Implementasi Filsafat Perenialisme Dalam Pembelajaran Sejarah. *AGASTYA: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3(01).
- Muhaimin, M. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. (2009). Filsafat dan Teori Pendidikan, buku Diktat dalam perkuliahan Filsafat Pendidikan Islam. *Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun*.
- Mustafa, M. (2018). Mazhab Filsafat Pendidikan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 5(2).
- Noorsyam, M. (2008). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. IKIP Malang.
- Rahmat, P. S. (2022). *Landasan Pendidikan*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
- Sabarudin, S., & Arif, M. (2022). Nalar keilmuan buku referensi filsafat pendidikan Islam di Indonesia. *Ta`dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 257–276.
- Sadulloh, U. (2014). *Pengantar filsafat pendidikan*.
- Salih`Abdullah, A.-R. (2019). *Educational Theory: A Qur`anic Outlook*. Umm al-Qura Univ.
- Siregar, R. L. (2016). Teori belajar perenialisme. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 172–183.
- Soedomo, M. (2018). *Aktualisasi Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Nasional*. Malang: IKIP
- Tazid, A. (2017). *Tokoh, Konsep dan Kata Kunci Teori Postmodern*. Deepublish.
- Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Wartono, W., & Arijulmanan, A. (2021). Perenialisme Dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 321–338.